

Pengembangan Sikap Kesetiakawanan Sosial Peserta Didik Oleh Guru PPKn Di SMA Negeri 22 Surabaya

Ratna Isnainiatin

Universitas Negeri Surabaya, ratna.18120@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Nanik Setyowati

Universitas Negeri Surabaya, naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik oleh guru PPKn di SMA Negeri 22 Surabaya melalui kegiatan berbagi dan makan bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori perkembangan moral oleh Thomas Lickona dalam menjawab rumusan masalah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik oleh guru PPKn dilakukan dengan melaksanakan kegiatan berbagi dan makan bersama yang didalamnya memuat proses *moral knowing* (pengembangan moral) yaitu peserta didik paham manfaat dari apa yang diperintahkan. *Moral feeling* (perasaan moral) dengan adanya kegiatan tersebut peserta didik memiliki kesadaran moral berupa nurani, empati, mencintai kebenaran, kontrol diri, dan rendah hati. dan *Moral action* (tindakan moral) yaitu peserta didik memiliki kebiasaan baik berupa sering memberi bantuan walaupun sedikit, dan memiliki tanggung jawab atas apa yang dilakukan berupa membawa makanan sesuai perintah dari guru. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut memiliki hambatan berupa berbagai kritikan dari guru-guru lain dan peserta didik, mereka mengasumsikan kegiatan berbagi dan makan bersama bertolak belakang dengan materi yang diajarkan dan peserta didik banyak yang merasa keberatan. Oleh karena itu kegiatan berbagi dan makan bersama dihentikan sampai saat ini, dan diganti dengan kegiatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Kata Kunci: Pengembangan, Kesetiakawanan Sosial, Sikap

Abstract

This study aims to describe the process of developing students' social solidarity attitudes by Civics teachers at SMA Negeri 22 Surabaya through sharing and eating together. This study uses a qualitative approach with a qualitative descriptive design. The theory used is the theory of moral development by Thomas Lickona in answering the problem formulation. Collecting data in this study using interview techniques, observation, and documentation. The results showed that the development of social solidarity among students by Civics teachers was carried out by carrying out sharing and eating activities which included a process of moral knowing (moral development), namely students understood the benefits of what was ordered. Moral feeling (moral feelings) with this activity students have moral awareness in the form of conscience, empathy, loving the truth, self-control, and humility. and Moral action, that is, students have good habits in the form of often providing assistance, even if a little, and have responsibility for what is done in the form of bringing food according to orders from the teacher. In its implementation, this activity had obstacles in the form of various criticisms from other teachers and students, they assumed that sharing and eating together was contrary to the material being taught and many students objected. Therefore sharing and eating together activities were stopped until now, and replaced with activities that are in accordance with the material being taught.

Keywords: development, social solidarity, attitude

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai tempat mendapatkan pengetahuan serta pelestarian nilai-nilai luhur bangsa supaya dapat berjalan secara maksimal. Terdapat tiga fungsi pendidikan pertama adalah menyiapkan manusia dalam menjalankan kodratnya sebagai manusia, baik di dunia kerja maupun menjadi warga Negara yang baik. Kedua, pendidikan dilakukan supaya manusia dapat

berkarya. Ketiga, pendidikan menyiapkan warga negara yang baik yaitu dapat menjalankan kewajiban dan memperoleh hak yang sesuai dengan aturan yang ada (Siswoyo, 2007 dalam Roziqul, 2019: 949).

Fungsi pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta tanggung jawab.

Pendidikan mengenai rasa kesetiakawanan sosial berorientasi kepada nilai-nilai universal kebaikan yang menjadi dorongan terwujudnya perilaku-perilaku positif dalam diri peserta didik (Roziqul, 2019:950). Sikap kesetiakawanan sosial di sekolah perlu adanya perkembangan dalam pelaksanaannya. Penerapan rasa kesetiakawanan sosial berupa rasa saling peduli, kasih sayang, kebersamaan, sepenanggungan, dan ketulusan yang ditunjukkan oleh peserta didik ketika di sekolah.

Kesetiakawanan sosial adalah sikap dan perilaku yang dilandasi pengertian kesadaran tanggung jawab dan partisipasi sosial untuk mengatasi dan menanggulangi berbagai masalah sosial (Tofan, 2010 dalam Sudarmini, 2014:5). Dari pengertian tersebut seolah-olah mudah dipahami, namun belum tentu mudah untuk direalisasikan, karena semakin berkembangnya zaman, kesetiakawanan sosial akan sulit ditemui. Masyarakat termasuk peserta didik cenderung bersikap egois, acuh tak acuh dan apatis terhadap lingkungan sekitar, seperti ketika di sekolah peserta didik cenderung tidak peduli terhadap temannya sendiri.

Kesetiakawanan sosial adalah sebuah pranata sosial yang didalamnya terkandung ciri-ciri penting yaitu kepedulian, sama rasa, kasih sayang, kebersamaan dan ketulusan (Haryanto, 2010 dalam Sudarmini 2014:4). Saat ini banyak remaja yang mementingkan egonya sendiri serta tidak peduli dengan keadaan temannya. Terlihat dari banyaknya kasus kekerasan *bullying* yang sering terjadi pada remaja. Pelaku tidak memperdulikan keadaan korban saat tindakan tersebut terjadi dan mementingkan kepuasannya sendiri saat menganiaya atau mengolok-olok korban.

Nilai-nilai kesetiakawanan sosial pada peserta didik untuk saat ini sangat penting untuk direalisasikan dan dikembangkan. Mengingat saat ini banyak terjadi kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik kepada peserta didik lain seperti banyak terjadinya *bullying* Terutama ketika peserta didik menghadapi atau mengatasi tindakan kekerasan pada peserta didik lain atau bahkan pada temannya sendiri. Ciri-ciri kesetiakawanan sosial yaitu berupa rasa kasih sayang, peduli, kebersamaan, sepenanggungan, dan ketulusan yang ditunjukkan antar peserta didik di sekolah. Sikap kesetiakawanan yang terjalin erat akan menumbuhkan sikap solidaritas sosial pada diri peserta didik, sehingga peserta didik memiliki rasa saling membutuhkan satu

sama lain yang memungkinkan peserta didik tidak saling menyakiti satu sama lain.

Lemahnya rasa kesetiakawanan pada peserta didik menyebabkan banyaknya terjadi kekerasan pada remaja, khususnya peserta didik. Seperti yang terjadi di Jawa Timur banyak terjadi kasus kekerasan pada remaja. Kota Surabaya menjadi salah satu daerah Jawa Timur dengan kasus kekerasan terhadap anak tertinggi, bahkan menjadi kota yang menduduki urutan pertama di Jawa Timur pada tahun 2021. Muhammad Isa Ansori sebagai Kepala Bidang Data, Informasi dan Litbang LPA Jatim, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur telah mencatat kekerasan pada anak di tahun 2021 naik 100% dibandingkan tahun 2020 dimana Surabaya menjadi kota dengan kasus kekerasan anak tertinggi. Data tersebut berasal dari laporan langsung dan dari media massa baik cetak maupun *online* di Jawa Timur (<https://selalu.id/news-846-surabaya-menjadi-urutan-pertama-kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-jawa-timur-2021>, diakses 2 Januari 2022).

Penerapan nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang dimaksud yaitu sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2015 Pasal 2 bahwa "Penguatan kesetiakawanan sosial bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan, dan melestarikan rasa saling peduli dan berbagi yang dilandasi oleh kerelaan, kesetiaan, kebersamaan, toleransi, dan kesetaraan guna meningkatkan harkat, martabat, harga diri setiap warga Negara Indonesia". Jika nilai-nilai kesetiakawanan sosial tersebut ada di dalam diri setiap peserta didik, maka mereka mampu membentengi diri ketika menghadapi *school bullying* yang mungkin akan terjadi pada dirinya sendiri maupun orang lain.

Implementasi sikap kesetiakawanan sosial ketika di sekolah dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada peserta didik untuk saling peduli satu sama lain. Sikap kesetiakawanan tersebut dilakukan saat pembelajaran berlangsung atau diluar jam pembelajaran. Di SMA Negeri 22 Surabaya nilai-nilai kesetiakawanan sosial diterapkan oleh peserta didik secara khusus pada saat pembelajaran PPKn berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 22 Surabaya yang beralamat di jalan Balas Klumprik tepatnya terletak di Kecamatan Wiyung Kota Surabaya, Jawa Timur. SMA Negeri 22 Surabaya berdiri sejak tahun 1994. Selama kurang lebih 28 tahun SMA Negeri 22 Surabaya telah menorehkan banyak prestasi yang didapat baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Prestasi akademik didapatkan melalui kegiatan kompetensi-kompetensi dan olimpiade yang diadakan instansi baik tingkat kabupaten maupun provinsi. Sementara itu, prestasi non akademik diperoleh dari

berbagai kejuaraan yang diadakan oleh lembaga maupun instansi.

SMA Negeri 22 Surabaya menerapkan kurikulum 13 K-13), dalam hal ini proses pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan berbasis akhlak mulia, karakter, budi pekerti luhur berwawasan keindonesiaan, adiwiyata berwawasan lingkungan, kepribadian serta peningkatan intelektual dan kompetensi. Hal tersebut direalisasikan dalam proses pembelajaran dan juga di luar pelajaran seperti perilaku ketika di luar kelas. Perilaku diluar kelas dilihat dari ketika peserta didik saling berinteraksi dengan orang lain seperti pada guru maupun sesama peserta didik.

Peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai ilmu-ilmu secara umum saja, tetapi juga mendapatkan ilmu-ilmu lain melalui pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Di SMA Negeri 22 Surabaya ketika di kelas guru juga menanamkan rasa kesetiakawanan sosial seperti kepedulian, saling menyayangi, menghargai, kebersamaan, ketulusan, dan sepenanggungan yang diterapkan dalam proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan diluar kelas, penanaman rasa kesetiakawanan sosial dilakukan dengan adanya berbagai ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan rutin di sekolah seperti upacara dan jum'at bersih.

Nilai-nilai kesetiakawanan sosial perlu dikembangkan. Di SMA Negeri 22 Surabaya pengembangan sikap kesetiakawanan sosial dilakukan melalui kegiatan berbagi makanan. Yaitu ketika akhir pembelajaran PPKn sekitar kurang lebih seperempat jam, peserta didik akan diberikan pengumuman untuk membawa makanan yang telah ditentukan dan disepakati untuk dibawa dan dimakan bersama pada pertemuan berikutnya. Menu makanan yang hendak dibawa biasanya seperti roti, nasi goreng, mie, dan lain-lain. Guru memberikan perintah pada peserta didik supaya kalau mampu diharapkan membawa lebih dari satu makanan, yang bertujuan kelebihan makanan tersebut bisa dibagikan ke teman yang tidak membawa atau warga sekolah seperti satpam, tukang kebun, staff guru, dan peserta didik lain diluar kelas.

Pengembangan sikap kesetiakawanan yang dilakukan oleh guru PPKn ini tak selalu berjalan sesuai dengan yang diwacanakan, namun juga menuai pro dan kontra dalam pelaksanaannya. Praktik sikap kesetiakawanan sosial peserta didik di SMA Negeri 22 Surabaya oleh guru PPKn tersebut banyak yang bertolak belakang dengan guru-guru lain dan banyak menuai kritikan dari peserta didik. Banyak yang menganggap bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru PPKn tersebut tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, meskipun bertujuan baik yakni melatih kebersamaan dan kepedulian. Oleh karena itu, mau tidak mau kegiatan

tersebut dihentikan hingga saat ini dan diganti dengan pembelajaran biasa dan praktik sesuai materi yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai proses pengembangan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik oleh guru PPKn di SMA Negeri 22 Surabaya dan hambatan yang terjadi saat pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik di SMA Negeri 22 Surabaya. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pengembangan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik oleh guru PPKn di SMA Negeri 22 Surabaya dan hambatan yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan moral oleh Thomas Lickona. Penelitian ini memfokuskan pada perkembangan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik oleh guru PPKn di SMA Negeri 22 Surabaya. Kesetiakawanan sosial yang dimaksud yaitu timbulnya sikap saling peduli, kebersamaan dan sepenanggungan pada diri peserta didik melalui kegiatan makan bersama dengan menu yang sama dan berbagi makanan.

Thomas Lickona membagi tiga unsur pokok dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan baik yang dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik (Fitria, dalam Indri, 2021:103). Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter berfungsi membentuk karakter dan kepribadian individu melalui pendidikan budi pekerti, wujudnya pada kehidupan nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan lain sebagainya (Munir, 2010). Teori perkembangan moral Thomas Lickona ini apabila diterapkan dalam problem kesetiakawanan sosial melibatkan tiga ranah pendidikan karakter supaya berjalan secara efektif, diantaranya yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Indri, 2021:105).

Pengetahuan moral (*moral knowing*) merupakan pemahaman berbagai macam nilai moral seperti aspek kesetiakawanan berupa kepedulian sosial, kebersamaan, dan rasa sepenanggungan. Kemudian memahami cara penerapan nilai sesuai dengan situasi yang dialami. Perasaan moral (*moral feeling*) disebut juga kesadaran moral, yaitu kemampuan untuk merasa bersalah dan memiliki perasaan untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan moral yang berlaku (Raihanah dalam Indri, 2021:105). Dalam penelitian ini mendeskripsikan beberapa penemuan mengenai bagaimana perkembangan sikap kesetiakawanan peserta didik oleh guru PPKn dan faktor penghambat apa saja dalam pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik oleh guru PPKn di SMA Negeri 22 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan data yang diperoleh bersifat kualitatif, analisis data induktif, dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan mengemukakan hipotesis (Sugiyono, 2018:9). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian yang digunakan adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:134) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari literasi melalui jurnal mengenai kesetiakawanan sosial dan wawancara narasumber yaitu guru dan peserta didik.

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 22 Surabaya, tepatnya di Jl. Balas Klumprik No. 22, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya. Waktu penelitian ini dilakukan dari awal pengajuan proposal sampai selesai sekitar 3 bulan yaitu bulan juli 2022 sampai dengan bulan september 2022. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan subjek penelitian yang berdasarkan berbagai pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek atau informan adalah orang yang mengetahui dan memahami permasalahan dalam penelitian ini yaitu Ibu Amanda selaku guru PPKn, Novan, Alfian, Adella, dan Nabila selaku peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pengembangan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik oleh guru PPKn di SMA Negeri 22 Surabaya. Masalah-masalah yang meliputi pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik dan yang menjadi kendala pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik oleh guru PPKn di SMA Negeri 22 Surabaya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik oleh guru PPKn di SMA Negeri 22 Surabaya.

Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan sesuai dengan teori perkembangan Thomas Lickona dalam problem kesetiakawanan sosial melibatkan tiga ranah pendidikan karakter supaya berjalan secara efektif, diantaranya yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Faktor-faktor yang menjadi kendala pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik oleh guru PPKn di SMA Negeri 22 Surabaya berasal dari perspektif peserta

didik dan guru-guru berupa kesalah pahaman mereka memaknai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh guru PPKn untuk melatih sikap kesetiakawanan peserta didik dan kurangnya ketaatan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan yang telah disepakati.

Perkembangan Sikap Kesetiakawanan Sosial Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembentukan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik di SMA Negeri 22 Surabaya dapat dilatih dan dibentuk melalui kegiatan yang telah diberikan oleh guru PPKn kepada peserta didik saat akhir pembelajaran. Pembentukan sikap kesetiakawanan sosial dilaksanakan melalui pemberian tugas untuk membawa makanan lebih dari satu dengan menu yang sama di kelas yang dimakan bersama-sama pada pertemuan berikutnya di akhir jam pembelajaran, juga diadakannya kegiatan berbagi makanan oleh peserta didik dari kelebihan makanan yang dibawa. Selain itu, kegiatan berbagi makanan juga dilakukan ketika setelah ujian bagi peserta didik yang nilainya dibawah rata-rata.

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan makan bersama dan berbagi bahan makanan yaitu supaya peserta didik terbiasa memiliki sikap kepedulian, kebersamaan, sepenanggungan, dan ketulusan yang menjadi indikasi dari sikap kesetiakawanan sosial ketika di sekolah. Menurut Thomas Lickona karakter merupakan nilai dalam tindakan. Karakter seseorang akan terbentuk melalui proses, seiring suatu suatu nilai menjadi kebijakan. Untuk menghasilkan karakter yang baik harus memiliki tiga komponen yaitu seperti yang terdapat dalam pembentukan sikap kesetiakawanan pada peserta didik, diantaranya yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Moral knowing

Pengetahuan moral (*moral knowing*) merupakan pemahaman berbagai macam nilai moral seperti aspek kesetiakawanan berupa kepedulian sosial, kebersamaan, sepenanggungan dan ketulusan (Raihanah dalam Indri, 2021:105). Terdapat enam aspek yang harus dipenuhi sebagai terpenuhinya tujuan pendidikan karakter, yaitu 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking* (penentuan perspektif), 4) *moral reasoning* (pemikiran moral), 5) *decision making* (pengambilan keputusan), dan 6) *self-knowledge* (pengetahuan pribadi) Dalam praktik sikap kesetiakawanan sosial peserta didik, *moral knowing* berupa perintah dari guru PPKn diakhir pembelajaran yakni perintah untuk membawa bekal

makanan dengan menu yang sama yang akan dimakan bersama-sama dipertemuan berikutnya

Dalam penelitian ini didapatkan hasil mengenai pengembangan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik diantaranya yaitu aspek dari *moral knowing* 1) kesadaran moral, berupa kesadaran peserta didik untuk melaksanakan perintah dari guru untuk membawa bekal dan bahan makanan sesuai ketentuan, 2) mengetahui nilai-nilai moral, yaitu peserta didik mengetahui tujuan dari apa yang diperintahkan yaitu untuk membangun sikap kesetiakawanan sosial, 3) menentukan perspektif, yaitu peserta didik mampu menciptakan perspektif baik mengenai tujuan dilaksanakannya kegiatan berbagi, 4) pemikiran moral, yaitu peserta didik dapat mengambil hikmah terhadap apa yang dilakukannya, 5) pengambilan keputusan, yaitu peserta didik mampu mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan seperti memiliki kesadaran pentingnya kebersamaan dan kepedulian sosial terhadap sesama, 6) pengetahuan pribadi, yang dimaksud yaitu peserta didik memiliki kesadaran mengenai pentingnya kegiatan yang dilakukan, sehingga ingin melakukannya berkali-kali seperti suka berbagi, memiliki kepekaan dan kepedulian sosial tinggi.

Upaya pemahaman mengenai kesetiakawanan sosial yang dilakukan oleh Bu Amanda selaku guru PPKn tersebut merupakan langkah awal yang bertujuan untuk melatih sikap sosial kepedulian sosial, kebersamaan, dan ketulusan pada peserta didik yang dilakukan dengan memberikan perintah secara langsung. Kegiatan yang dilakukan oleh guru PPKn tersebut dilakukan untuk menarik kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial di sekolah. Kesadaran yang dimiliki peserta didik untuk mentaati perintah guru untuk membawa makanan yang sesuai disebut dengan *moral feeling* yang menjadi proses perkembangan moral selanjutnya.

Moral Feeling

Perasaan moral (*moral feeling*) disebut juga kesadaran moral, yaitu kemampuan untuk merasa bersalah dan memiliki perasaan untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan moral yang berlaku (Raihanah dalam Indri, 2021:105). *Moral feeling* merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang supaya menjadi manusia yang berkarakter, yaitu 1) *conscience* (nurani), 2) *self esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self control* (mampu mengontrol diri), 6) *humility* (kerendahan hati).

Kegiatan membawa bekal dengan menu yang sama dan mengganti remedial dengan kegiatan berbagi memiliki tujuan serta manfaat bagi peserta didik, seperti mampu merasakan penderitaan orang lain

(sepenanggungan), melatih kepekaan hati nurani (rasa iba), dan kerendahan hati.

Moral feeling merupakan suatu proses dimana seseorang memiliki perasaan untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan moral yang berlaku. Moral yang dimaksud yaitu berupa rasa saling peduli satu sama lain, sepenanggungan, kerendahan hati, dan rasa empati yang muncul ketika seseorang terbiasa melakukan sesuatu baik dari perintah atau kemauannya sendiri. Perasaan moral tidak serta merta muncul alami begitu saja dari diri seseorang, terkadang perasaan tersebut muncul karena sebelumnya ada paksaan yang mengharuskan dirinya berbuat sesuatu.

Kegiatan mengganti remedial yang dilakukan guru PPKn di SMA Negeri 22 Surabaya, yaitu dengan memerintahkan peserta didik yang nilainya dibawah 80 untuk membawa dan mengumpulkan sembako yang kemudian dibagikan ke panti asuhan dan anak-anak yang kurang mampu. Dari situlah *moral feeling* akan terjadi pada peserta didik, yaitu ketika mereka merasakan adanya rasa kasihan saat pembagian sembako di panti asuhan, merasa ingin membantu temannya yang kurang mampu, dan seolah-olah mereka ikut merasakan penderitaan orang lain yang mereka beri.

Kegiatan makan bersama dengan menu yang sama dan mengganti remedial dengan berbagi sembako yang dilakukan di SMA Negeri 22 Surabaya memenuhi aspek atau kriteria dari proses *moral feeling*, diantaranya yaitu sebagai berikut. 1) *conscience* (nurani), yaitu didapatkan ketika peserta didik hatinya terasa tersentuh ketika mengetahui ada temannya yang lupa atau tidak mampu membawa apa yang diperintahkan oleh guru. 2) *self esteem* (percaya diri), yaitu ketika peserta didik percaya yang ia lakukan benar saat mereka membawa makanan atau sembako sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ketika memberikan sesuatu kepada orang lain mereka percaya dengan apa yang dilakukan akan bermanfaat untuk orang lain. 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), yaitu ketika mereka merasa iba dengan keadaan sebagian teman-temannya yang kurang mampu untuk membeli apa yang diperintahkan untuk membawanya, dan ketika peserta didik merasakan kasihan kepada mereka yang diberikan bantuan. 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), yaitu ketika peserta didik merasa apa yang dilakukannya benar dan bermanfaat untuk orang lain. 5) *self control* (mampu mengontrol diri), yaitu saat peserta didik mampu mengontrol tindakan apa yang harus mereka lakukan saat mengetahui ada orang yang kurang beruntung daripada dirinya. 6) *humility* (kerendahan hati), saat pembagian sembako ke panti asuhan dan memberi kelebihan makanan, peserta didik secara tidak langsung merasa

kerendahan hatinya kepada sesama dan tidak merasa sombong atas apa yang sudah mereka miliki.

Moral Action

Tindakan moral (*moral action*) adalah hasil akhir dari kedua komponen sebelumnya berupa tindakan-tindakan moral seperti keahlian, keinginan dan kebiasaan (Raihanah dalam Indri, 2021:105). *Moral action* merupakan tindakan nyata dari kedua aspek yang telah dijelaskan sebelumnya (*moral knowing* dan *moral feeling*). *Moral action* terdiri dari tiga aspek, yaitu 1) *competence* (kompetensi), 2) *will* (keinginan), dan *habit* (kebiasaan). Setelah adanya perintah sebagai *moral knowing*, yang dilanjutkan dengan adanya perasaan moral atau kesadaran untuk bertindak sesuai dengan moral yang berlaku (*moral feeling*), tahap terakhir yaitu *moral action* (tindakan moral) sebagai bentuk tindakan-tindakan kebaikan moral yang sesuai dengan apa yang diharapkan sebagai wujud dari tujuan diadakannya kegiatan.

Moral action terdiri dari tiga aspek, yaitu 1) *competence* (kompetensi), 2) *will* (keinginan), dan 3) *habit* (kebiasaan). Kegiatan berbagi dan makan bersama yang dilaksanakan oleh peserta didik di SMA Negeri 22 Surabaya sudah memenuhi aspek tersebut, diantaranya yaitu sebagai berikut. 1) kompetensi (*competence*, yaitu penguasaan atau kemampuan peserta didik untuk bertindak sesuai perintah. Berkaitan dengan pelaksanaan kesetiakawanan sosial, kompetensi tersebut berupa tindakan yang dilakukan oleh peserta didik untuk membawa sembako atau makanan sesuai yang diperintahkan oleh guru. 2) keinginan (*will*), yaitu bertindak sesuai keinginan sendiri tanpa adanya paksaan. Berkaitan dengan kesetiakawanan sosial, tindakan tersebut dilihat dari adanya kesadaran peserta didik bertindak sesuai perintah karena merasa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakannya. Juga bisa dilihat dari adanya keinginan peserta didik untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa karena merasa kasihan dan merasa memiliki tanggung jawab membawa makanan atau sembako sesuai yang diperintahkan. 3) kebiasaan (*habit*), yaitu tindakan yang dilakukan berulang karena sudah terbiasa melakukan. Kebiasaan yang dimaksud adalah kesetiakawanan sosial peserta didik, yaitu peserta didik memiliki rasa kewajiban membawa seperti yang diperintahkan dan memberi sesuai keinginannya sendiri karena merasa kasihan, atau sudah biasa dilakukan yang sebelumnya melakukan hal itu karena perintah.

Meskipun kegiatan membawa makanan dan berbagi yang pelopori oleh guru PPKn dengan tujuan melatih sikap kesetiakawanan sosial peserta didik tersebut baik, akan tetapi pelaksanaan kegiatan tersebut

tidak akhir-akhir ini tidak berjalan dengan lancar seperti dahulu. Pelaksanaan kesetiakawanan sosial peserta didik di SMA Negeri 22 Surabaya setelah diteliti lebih lanjut ternyata tidak berjalan lancar seperti dulu. Banyak terjadi pro dan kontra pada pihak sekolah terutama pada guru-guru lain dan sebagian peserta didik, ada yang setuju dan ada pula yang berbeda pandangan mengenai tujuan diadakannya kegiatan berbagi dan makan bersama seperti yang dilakukan oleh guru PPKn. Sehingga sejak semester terakhir kemarin kegiatan tersebut tidak lagi dilaksanakan seperti yang sebelumnya.

Pelaksanaan praktik kegiatan kesetiakawanan sosial peserta didik dengan berbagi dan makan bersama tidak berjalan dengan lancar dan berkelanjutan, terdapat beberapa hambatan sehingga kegiatan tersebut tidak berjalan dengan lancar dan mau tidak mau harus dihentikan mulai semester baru setelah covid-19 selesai. Berikut merupakan faktor-faktor yang menjadi hambatan terlaksananya kegiatan berbagi dan makan bersama sebagai bentuk sikap kesetiakawanan sosial peserta didik di SMA Negeri 22 Surabaya.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Sikap Kesetiakawanan Sosial

Proses terealisasinya kesetiakawanan sosial peserta didik di SMA Negeri 22 Surabaya selama ini tidak terlaksana dengan lancar. Bahkan akhir-akhir ini kegiatan berbagi dan makan bersama yang sebelumnya rutin dilaksanakan dan mendapat hasil yang efektif mau tidak mau harus dihentikan. Hal tersebut dikarenakan terdapat berbagai hambatan dari berbagai pihak yang tidak setuju terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Berikut merupakan faktor-faktor penghambat terlaksananya kegiatan sosial untuk meningkatkan rasa kesetiakawanan sosial pada peserta didik.

Guru

Kegiatan berbagi dan makan bersama memiliki banyak manfaat terutama untuk melatih sikap kesetiakawanan sosial peserta didik. Sikap kesetiakawanan sosial tersebut berupa adanya rasa kasihan sesama hingga memunculkan sikap saling peduli terhadap sesama dengan membagikan sebagian dari apa yang mereka miliki. Namun, meskipun kegiatan tersebut bertujuan baik, ternyata kegiatan tersebut tidak berjalan lancar. Terdapat berbagai hambatan yang dialami, sehingga kegiatan tersebut mau tidak mau harus dihentikan.

Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan berbagi dan makan bersama yang diajarkan oleh guru PPKn di SMA Negeri 22 Surabaya sebagai upaya melatih sikap kesetiakawanan sosial pada peserta didik berasal dari guru dan peserta didik sendiri. Banyak kritikan dari guru yang menganggap kegiatan yang

dilakukan tersebut tidak nyambung dengan materi pelajaran.

Bu Amanda menjelaskan bahwa kegiatan berbagi dan makan bersama yang biasa dilakukan setiap selesai pelajaran PPKn sekarang tidak lagi diterapkan. Karena dianggap terlalu memberatkan peserta didik. Guru-guru mengasumsikan bahwa kegiatan tersebut tidak sesuai dengan materi pelajaran dan memberatkan peserta didik seperti harga barang dan makanan yang dibawa tidak sesuai kantong pelajar yang notabennya belum berpenghasilan sendiri dan masih minta ke orang tua. Oleh karena itu setelah banyak kritikan langsung dari guru-guru yang beranggapan seperti itu, maka mulai semester akhir kemarin kegiatan berbagi dan makan bersama sudah tidak lagi diterapkan sampai saat ini.

Peserta Didik

Hambatan pelaksanaan kegiatan berbagi dan makan bersama bukan hanya ada pada guru-guru, namun juga berasal dari peserta didik sebagai pihak yang terlibat. Bu Amanda menjelaskan bahwa kritikan mengenai kegiatan berbagi dan makan bersama bukan hanya dari guru-guru saja, namun juga terdapat kritikan dari beberapa peserta didik yang merasa keberatan untuk membawa seperti yang telah disepakati sebelumnya. Peserta didik merasa keberatan jika membeli barang atau makanan yang tidak sesuai dengan budget yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Novan XII IPS 2 sebagai berikut.

“Sebenarnya kegiatan berbagi dan makan bersama bertujuan baik, tapi kadang saya merasa keberatan kalau di suruh-suruh bawa barang atau makanan yang jumlahnya terlalu banyak seperti saya pernah disuruh bawa masker 1 box yang kemarin itu harganya masih mahal. Tapi mau tidak mau saya tetap membawa karena nilai saya tidak cukup untuk mengganti tugas remidi.” (Hasil wawancara 03 februari 2023)

Pernyataan dari Novan tersebut menjelaskan bahwa peserta didik menyadari kalau kegiatan berbagi dan makan bersama bertujuan baik, akan tetapi ada saatnya mereka merasa keberatan jika diperintahkan untuk membawa barang atau makanan yang harganya terlalu mahal sehingga mereka membawanya karena terpaksa untuk memenuhi tugas. Hal ini disampaikan juga oleh Adella XII IPS 2 sebagai berikut. Beberapa peserta didik merasa keberatan karena orang tuanya kurang mampu. mereka seringkali berfikir kalau membawa barang atau makanan yang sering dilakukan akan memberatkan orang tua mereka. Mereka setuju apabila kegiatan tersebut dilakukan apabila hanya 1 atau 2 kali sebulan supaya tidak terlalu banyak pengeluaran. Nabila juga memiliki pendapat bahwa sebagian peserta didik memiliki pandangan yang hampir sama mengenai

kegiatan berbagi dan makan bersama. Mereka tidak setuju kalau kegiatan tersebut rutin dilakukan. Mereka berpendapat sebaiknya kegiatan berbagi sebagai pengganti tugas remedial sangat tidak efektif karena mereka berpikir akan membebani orang tua mereka.

Pernyataan dari semua peserta didik mengenai kegiatan makan bersama dapat disimpulkan bahwa sebagian mereka menyetujui jika kegiatan tersebut tidak rutin untuk dilakukan setiap minggu, akan tetapi bisa dikurangi menjadi sebulan 1 sampai 2 kali. Sedangkan kegiatan remedial bisa diganti dengan tugas lain yang tidak memberatkan peserta didik dan orang tua mereka. Oleh karena itulah maka guru PPKn memutuskan untuk tidak lagi menerapkan kegiatan tersebut dan diganti dengan pembelajaran biasa seperti guru-guru lain, dan hanya memberikan tugas praktik sesuai dengan materi yang disampaikan.

Pengembangan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik dengan diadakannya kegiatan berbagi dan makan bersama yang sebelumnya dilakukan secara rutin dinilai sudah berhasil untuk melatih sikap kesetiakawanan sosial peserta didik. Hal ini dilihat dari adanya rasa tanggung jawab, mampu merasakan yang dirasakan orang lain, rasa kasihan, dan rasa ingin membantu pada peserta didik. Semua itu sesuai dengan tahapan teori perkembangan moral Thomas Lickona yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Namun, dalam pelaksanaannya selama ini banyak mengalami hambatan, baik dari guru maupun peserta didik sendiri. Dikarenakan, kegiatan tersebut sebelumnya dilakukan secara rutin yaitu makan bersama setiap seminggu sekali, dan membawa barang dan makanan setiap setelah UTS dan UAS sebagai pengganti tugas remidi. Karena rutinitasnya itu maka banyak menuai kritikan dari guru-guru dan peserta didik. Mereka beranggapan kegiatan tersebut tidak sesuai materi pelajaran dan terlalu memberatkan peserta didik, terutama bagi peserta didik yang sebenarnya kurang mampu dan belum memiliki penghasilan sendiri. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahpahaman, mau tidak mau Bu Amanda selaku guru PPKn mulai tahun ajaran ini dan seterusnya tidak lagi menerapkan kegiatan tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa adanya kegiatan makan bersama dan berbagi dapat memenuhi proses perkembangan moral yang sesuai teori Thomas Lickona, yaitu *moral knowing* (pengembangan moral) yakni peserta didik paham manfaat dari apa yang diperintahkan. *Moral feeling* (perasaan moral) dengan adanya kegiatan tersebut peserta didik memiliki kesadaran moral berupa nurani, empati,

mencintai kebenaran, kontrol diri, dan rendah hati. dan *Moral action* (tindakan moral) yaitu peserta didik memiliki kebiasaan baik berupa sering memberi bantuan walaupun sedikit, dan memiliki tanggung jawab atas apa yang dilakukan berupa membawa makanan sesuai perintah dari guru.

Faktor-faktor yang menjadi hambatan pengembangan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik oleh guru PPKn di SMA Negeri 22 Surabaya yaitu karena banyaknya kritikan dari guru dan peserta didik yang bertolak belakang dengan tujuan diadakannya kegiatan berbagi dan makan bersama. Banyak dari mereka yang mengasumsikan kegiatan tersebut terlalu memberatkan peserta didik dan tidak nyambung dengan materi yang diajarkan. Sehingga sampai saat ini oleh guru kegiatan tersebut tidak lagi diterapkan dalam pembelajaran.

Saran

Saran dari peneliti sesuai hasil penelitian mengenai pengembangan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik oleh guru PPKn di SMA Negeri 22 Surabaya yang telah disimpulkan sebelumnya yaitu sebagai berikut.

Melihat adanya tujuan baik dari kegiatan berbagi dan makan bersama untuk melatih sikap kesetiakawanan sosial peserta didik, alangkah baiknya jika kegiatan tersebut tetap dilaksanakan, atau bahkan dapat menjadi suatu program terbaru di sekolah yang dilaksanakan secara efisien, bukan hanya diterapkan oleh guru PPKn saja.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi seperti adanya kritikan dari guru-guru dan peserta didik yang merasa terbebani, hendaknya kegiatan tersebut tetap dilaksanakan, tetapi waktu pelaksanaannya dapat sedikit dikurangi. Seperti yang biasanya dilakukan secara rutin tiap minggu dapat dikurangi menjadi sebulan sekali atau dua kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C.A & Bushman, B.J. 2002. *Human Aggression. Annual Reviews Psychology*, 53, 27-51.
- Anggara, M. N. 2020. Solidaritas Jam'iyah Sholawat Al-Banjari As-Shufyani MA Matholi'ul Anwar Desa Simo Sungelebak Kab. Lamongan. *Skripsi*.
- Dian Apita Sari. 2015. *Sejarah Hari Kesetiakawanan Nasional yang Diperingati Setiap 20 Desember*. <http://malahayati.ac.id/?p=14965>. (Diakses pada 05 Februari 2023).
- Fitriah, A. R. 2017. Pelaksanaan Sikap Kesetiakawanan Sosial Anak di SMP Negeri 1 Unggul

Sukamakmur. *Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 05, 31-46.

- Fitriyani, Indri. 2021. Implementasi Teori Thomas Lickona Terhadap Problem Ketidak Jujuran. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 94-109.
- Hariyanto, Muhsin. 2010. *Kesetiakawanan sosial: Persaudaraan Islami atau Antar Muslim (1)*. (<http://eprints.umm.ac.id/2299/1/07.pdf>). Diakses 8 Mei 2022
- Hariyanto, Muhsin. 2010. *Kesetiakawanan sosial: Persaudaraan Islami atau Antar Muslim (1)*. (<http://eprints.umm.ac.id/2299/1/07.pdf>). Diakses 05 Februari 2023.
- Kemdikbud. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. <https://guru.kemdikbud.go.id/>
- Koesoema A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta. PT Gramedia.
- Lickona, T. (2012): *ducing for Character: Mendidik untuk membentuk karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani*. Bumi Aksara
- Listyaningsih, M. R. 2019. Pembentukan Sikap Kesetiakawanan Sosial Anggota Palang Merah Remaja di MAN 1 Magetan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 07, 948-962.
- Listyarti Retno. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Gelora Aksara Pratama
- Listyawati, A. (2018). Budaya Lokal Sebagai Wujud Kesetiakawanan Sosial Masyarakat. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 253-261.
- Liuk, M. D. Dkk. 2021. . Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Kesetiakawanan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 01, 20-24.
- Mardawani. (2018). Kesetiakawanan Sosial Pada Peserta didik Perkumpulan Masyarakat Dayak Hamo Dirik Lebang Nado (Hadi Ledo) di Kabupaten Sintang. *Pekan*, 130-145.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter*. Pedagogia
- Nuryanto, M. R. 2014. Studi Tentang Solidaritas Sosial di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan. *eJournal Konsentrasi Sosiologi*, 02, 53-63.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan, Pub. L. No. 22 (2020)
- Purba, R. (2019). Kesetiakawanan Fans K-pop di Era Digital. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 187-194.
- Reki. (2020). Korelasi Antara Prestasi Belajar Terhadap Kesetiakawanan Sosial di SMP Negeri 2 Palopo. *Pendidikan*, 1-47.
- Rochmahwati, E. N. (2013). Pesan Nilai Kesetiakawanan Sosial Pada Film Rumah Tanpa Jendela. *Publikasi Karya Ilmiah*, 1-8.
- Selalu.id. 2022. Surabaya Menjadi Urutan Pertama Kasus Kekerasan Terhadap Anak di Jawa Timur. <https://selalu.id/news-846-surabaya-menjadi-urutan-pertama-kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-jawa-timur-2021> (Januari 2, 2022).
- Sudarmini. 2014. *Penanaman Nilai Kesetiakawanan Sosial di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 26 Surakarta)*. (<http://eprints.ums.ac.id/pdf>). Diakses 8 Mei 2022.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, S. 2019. Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Jurnal Pendidikan*, 03, 122-126.
- Suryani. 2018. Strategi Pelestarian Budaya Lokal dalam Menjaga Kesetiakawanan Sosial. *Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42, 187-196.
- Susilawati, Saleh. 2021. Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155-167.
- Zakso, A. (2012). internalisasi nilai kepahlawanan, keperintisan, kejuangan dan kesetiakawanan sosial (K3KS) dalam pembelajaran sejarah di sekolah. *pendidikan sosiologi dan humaniora*, 11-19.